

## Studi Generasi Sandwich Dalam Mempertahankan Identitas Keluarga di Kalangan Artis

Vani Prisella<sup>1</sup>, Ahmad Toni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara

<sup>2</sup>Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

Email: [vani.prisella@student.umn.ac.id](mailto:vani.prisella@student.umn.ac.id), [ahmad.toni@budiluhur.ac.id](mailto:ahmad.toni@budiluhur.ac.id)

### Abstract

*The sandwich generation phenomenon is not only experienced by the general public but also by young artists such as Kiesha Alvaro, who bears the dual burden of being a public figure and the backbone of his family. This study aims to understand how Kiesha maintains his family identity amid social and professional pressures. A qualitative descriptive approach was employed, using an intrinsic case study method. This research applies the Communication Accommodation Theory to analyze Kiesha's communication adjustments within family and professional contexts, and the Social Identity Theory to explore how he constructs his identity as both a family member and a public figure. The findings reveal that Kiesha is able to balance interpersonal communication across different contexts, uphold family values, and maintain a positive public image. In conclusion, adaptive communication strategies and strong social support play a vital role in preserving family identity for young artists facing the dual role pressures of being part of the sandwich generation.*

**Keywords :** *Sandwich generation, family identity, young artist, interpersonal communication*

### Abstrak

Fenomena generasi sandwich tidak hanya dialami oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh artis muda seperti Kiesha Alvaro yang harus menanggung beban ganda sebagai figur publik sekaligus tulang punggung keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Kiesha mempertahankan identitas keluarganya di tengah tekanan sosial dan profesional. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus intrinsik. Penelitian ini mengaplikasikan Teori Akomodasi Komunikasi untuk menganalisis penyesuaian gaya komunikasi Kiesha dalam lingkungan keluarga dan kerja, serta Teori Identitas Sosial untuk memahami konstruksi identitasnya sebagai anggota keluarga dan tokoh publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiesha mampu menyeimbangkan komunikasi interpersonal dalam berbagai konteks, mempertahankan nilai-nilai keluarga, dan membangun citra publik yang positif. Kesimpulannya, strategi komunikasi yang adaptif dan dukungan sosial yang kuat sangat penting dalam menjaga identitas keluarga bagi artis muda yang menghadapi tekanan peran ganda sebagai bagian dari generasi sandwich.

**Kata Kunci :** *Generasi sandwich, identitas keluarga, artis muda, komunikasi interpersonal*

## PENDAHULUAN

Generasi sandwich merupakan kelompok individu yang menghadapi tekanan finansial dan emosional akibat tanggung jawab ganda mereka. Mereka berada di tengah-tengah, harus merawat orang tua yang memnuh sekaligus membiayai anak-anak mereka (Roth et al., 2018). Fenomena ini semakin meningkat seiring dengan penambahan usia populasi dan peningkatan angka harapan hidup (Pew Research Center, 2019). Istilah generasi sandwich pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981 untuk menggambarkan orang-orang yang berada di antara dua generasi dan harus memenuhi kebutuhan mereka secara bersamaan (Miller, 1981).

Secara global, peningkatan angka harapan hidup dan perubahan struktur keluarga menjadi faktor utama yang menyebabkan munculnya generasi sandwich. Di banyak negara, terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang, individu dalam generasi ini sering kali mengalami tekanan finansial yang lebih tinggi akibat meningkatnya biaya kesehatan orang tua dan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka (Fauziah, 2023).

Di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, fenomena generasi sandwich menjadi semakin umum karena faktor ekonomi dan budaya. Masyarakat Indonesia masih memegang erat nilai kekeluargaan, di mana anak-anak merasa berkewajiban untuk merawat orang tua mereka yang menua (Rahayu, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada Tahun 2020, sekitar 71 juta penduduk usia produktif di Indonesia mengalami beban ganda dalam menghidupi dua generasi. Hal ini diperburuk oleh meningkatnya biaya hidup, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, di mana tekanan ekonomi semakin tinggi (Haryanto, 2021).

Di Jabodetabek, sebagai kawasan metropolitan dengan biaya hidup tinggi, beban generasi sandwich semakin terasa. Survei dari Katadata Insight Center (2023) menunjukkan bahwa 45% pekerja berusia 30-45 tahun di Jabodetabek termasuk dalam kategori generasi sandwich. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang menuntut mereka tetap berkarier sembari bertanggung jawab terhadap keluarga. Selain faktor ekonomi, tekanan sosial juga berperan dalam meningkatnya beban generasi sandwich. Menurut studi Haryanto (2021), individu dalam generasi ini sering mengalami dilema antara tanggung jawab keluarga dan pencapaian karier pribadi, yang dapat menyebabkan stres kronis serta menurunnya kualitas hidup.

Fenomena generasi sandwich tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum tetapi juga di industri hiburan. Para artis sering kali harus menghadapi tekanan tambahan karena ekspektasi publik yang tinggi, jadwal kerja yang padat, serta tuntutan profesionalisme yang harus tetap dijaga (Sindo News, 2024).

Di dunia hiburan, seorang artis tidak hanya berperan sebagai pekerja tetapi juga sebagai figur publik yang harus selalu tampil sempurna di depan media. Hal ini menambah beban psikologis mereka, terutama jika mereka termasuk dalam generasi sandwich yang harus menanggung beban keluarga di balik layar (Putri, 2022).

Beberapa artis Indonesia yang diketahui menjadi bagian dari generasi sandwich antara lain Raffi Ahmad, Ruben Onsu, dan Bunga Citra Lestari (Sindo News, 2024). Mereka memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarga mereka, baik dalam hal finansial maupun

emosional. Namun, sebagai figur publik, mereka juga harus menjaga citra mereka agar tetap relevan di industri hiburan yang sangat kompetitif (Handayani, 2022).

Menurut penelitian Pratama (2023), tantangan utama bagi artis dalam generasi sandwich adalah bagaimana mereka menyeimbangkan ekspektasi publik dan tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan keluarga. Banyak dari mereka mengalami stres lebih tinggi dibandingkan pekerja di sektor lain akibat tekanan sosial yang besar.

Generasi sandwich di kalangan artis mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan identitas keluarga mereka. Salah satu strategi utama adalah menjaga komunikasi yang efektif dalam keluarga. Menurut Handayani (2022), banyak individu dalam generasi ini mengadopsi pola komunikasi yang lebih adaptif dalam keluarga mereka untuk memastikan bahwa nilai-nilai keluarga tetap terjaga. Selain komunikasi, dukungan sosial dari pasangan, saudara, dan komunitas juga berperan penting dalam membantu generasi sandwich mengatasi tantangan mereka (Widodo, 2023).

Selain itu, banyak artis yang mencoba menyeimbangkan kehidupan pribadi dan profesional mereka dengan membatasi pekerjaan tertentu atau mengambil cuti untuk fokus pada keluarga. Mereka juga sering mengandalkan asisten atau manajer pribadi untuk membantu mengatur jadwal kerja mereka agar lebih fleksibel dalam menjalankan peran ganda sebagai tulang punggung keluarga (Sugiharto, 2023).

Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah Kiesha Alvaro, seorang aktor muda yang sejak kecil sudah menanggung tanggung jawab besar dalam keluarganya. Sebagai seorang figur publik yang memiliki jadwal padat, Kiesha menghadapi berbagai tekanan dalam membagi peran antara pekerjaan dan keluarga (Pratama, 2023).

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Media Indonesia (2023), Kiesha mengungkapkan bahwa ia harus membagi waktunya secara ketat agar tetap bisa berkontribusi secara finansial bagi keluarganya sambil menjaga keseimbangan emosional dan profesional. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengalaman komunikasi Kiesha Alvaro dalam menavigasi peran gandanya di berbagai lingkungan sosial. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu dalam konteks tertentu, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang tantangan dan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kiesha dalam menjalankan peran ganda sebagai generasi sandwich (Creswell, 2013). Selain itu, penelitian ini mengadopsi Teori Akomodasi Komunikasi (Giles, 2016) untuk menganalisis bagaimana Kiesha menyesuaikan komunikasi dengan keluarga dan lingkungan profesionalnya agar dapat menjalankan perannya secara efektif.

## **Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai generasi sandwich telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif. Roth et al. (2018) menyelidiki bagaimana aktivitas perawatan kesehatan mental berdampak pada generasi sandwich. Studi ini menemukan bahwa tekanan fisik dan emosional yang dialami oleh orang tua yang membesarkan anak-anak dan orang tua mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Karena memiliki banyak tanggung jawab sekaligus, orang-orang dalam generasi sandwich mengalami tingkat stres yang tinggi.

Meskipun demikian, analisis demografis dari Pew Research Center (2019) memberikan gambaran tentang situasi tersebut. Mereka menemukan bahwa jumlah orang yang tergolong dalam generasi sandwich terus meningkat di seluruh dunia, terutama karena bertambahnya usia harapan hidup orang tua dan keadaan ekonomi yang membuat anak-anak dewasa tetap bergantung pada orang tua mereka. Data ini menunjukkan betapa pentingnya memahami tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh populasi ini.

Sebaliknya, Giles (2016) berbicara tentang bagaimana orang mengubah cara mereka berkomunikasi dalam berbagai konteks sosial dalam studinya tentang Teori Akomodasi Komunikasi. Meskipun tidak meneliti generasi sandwich secara langsung, teori ini relevan karena orang-orang dari generasi ini sering kali harus mengubah cara mereka berkomunikasi dengan kelompok usia yang berbeda (anak-anak, orang tua, pasangan, dll.) untuk mempertabahkan hubungan interpersonal dan menjaga pengasuhan yang efektif.

Selain itu, beberapa penelitian lainnya memberikan gambaran yang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Wardani Nur Azmi dan Rosramadhana (2024) menyelidiki kesulitan yang dialami oleh perempuan yang terlibat dalam generasi sandwich di Kota Tanjungbalai. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang merawat tiga generasi menghadapi peran yang tidak seimbang. Penemuan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tekanan yang mereka alami diperkuat oleh nilai-nilai sosial, seperti gagasan bahwa anak-anak adalah "investasi masa depan".

Selain itu, penelitian kasus Grace Putlia dan Yolanda Effieta (2021) menyelidiki gaya hidup generasi sandwich dengan melihat bagaimana orang berbelanja di internet. Hasilnya menunjukkan bahwa generasi ini memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka secara efektif dan efisien karena keterbatasan waktu dan biaya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas peran sandwich ganda generasi dan masalah yang dihadapi dalam memenuhi kewajiban antar generasi. Misalnya, studi oleh Azmi & Rosramadhana (2024) dan Grace Putlia & Effieta (2021) menekankan kesulitan sosial, ekonomi, dan psikologis yang dihadapi oleh generasi ini. Penelitian ini berkaitan dengan situasi artis muda yang harus menghidupi atau menopang keluarganya sambil bekerja. Fokus dan pendekatan konteks mereka berbeda. Fenomena generasi sandwich di kalangan publik figur belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengangkat Ksesha Alvaro sebagai studi kasus dan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana identitas keluarga dijaga dan peran yang dimainkan oleh artis muda di tengah tekanan publik dan harapan keluarga. Selain itu, metode komunikasi interpersonal dan dinamika identitas publik dan privat menjadi nilai tambahan yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada orang biasa dan situasi sehari-hari.

## **Kerangka Teori**

Untuk mendalami fenomena generasi sandwich dalam konteks komunikasi keluarga dan peran ganda, beberapa teori komunikasi yang relevan dapat digunakan untuk menganalisis dinamika yang terjadi. Berikut adalah teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

### 2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) pertama kali dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1970-an dan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan situasi sosial yang mereka hadapi, dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan, mendekatkan diri dengan lawan bicara, atau bahkan untuk mempertahankan jarak sosial. Konsep ini sangat relevan dalam konteks generasi sandwich, di mana individu terjebak dalam peran ganda sebagai anak yang merawat orang tua sekaligus sebagai orang tua yang merawat anak-anak mereka.

Pada dasarnya, teori ini menjelaskan dua fenomena utama dalam komunikasi antar individu: **konvergensi** dan **divergence**. **Konvergensi** mengacu pada penyesuaian gaya komunikasi untuk menciptakan kesamaan atau kedekatan, sementara **divergence** mengacu pada penonjolan perbedaan dalam gaya bicara untuk mempertahankan identitas sosial atau status. Dalam konteks generasi sandwich, teori ini menggambarkan bagaimana individu menyesuaikan komunikasi mereka tergantung pada peran yang sedang mereka jalani, baik itu sebagai anak maupun sebagai orang tua.

Dalam interaksi antara generasi yang lebih muda (sebagai anak) dan yang lebih tua (sebagai orang tua), konvergensi sering terjadi ketika individu menyesuaikan cara bicara mereka dengan harapan dan ekspektasi pihak lain. Misalnya, seseorang yang merawat orang tua yang sakit atau lanjut usia mungkin menggunakan gaya komunikasi yang lebih lembut dan penuh perhatian. Penyesuaian ini bertujuan untuk menciptakan kedekatan dan kenyamanan bagi orang tua yang membutuhkan perhatian ekstra. Dalam hal ini, komunikasi menjadi sarana untuk menunjukkan empati dan kasih sayang.

Sebaliknya, ketika individu berkomunikasi dengan anak-anak mereka, yang mungkin lebih muda atau membutuhkan pengasuhan yang lebih tegas, mereka mungkin menggunakan gaya bicara yang lebih otoritatif. Mereka menyesuaikan cara berkomunikasi untuk memberikan pemahaman atau mendidik anak-anak mereka. Di sini, konvergensi terjadi untuk membangun otoritas dan mendukung pengembangan karakter anak.

Namun, teori ini juga menjelaskan bahwa dalam hubungan tertentu, khususnya hubungan antar kelompok yang memiliki perbedaan signifikan dalam status atau peran, **divergence** bisa terjadi. Sebagai contoh, dalam situasi di mana individu merasa bahwa mereka terjebak dalam peran yang bertentangan atau tidak dimengerti oleh pihak lain, seperti atasan atau rekan kerja yang tidak memahami tantangan yang dihadapi oleh individu dalam peran ganda, **divergence** bisa muncul. Dalam konteks ini, individu mungkin menonjolkan perbedaan dalam gaya komunikasi untuk mempertahankan jarak atau menunjukkan ketidaksetujuan terhadap ekspektasi pihak lain.

Sebagai contoh, ketika seorang individu dengan peran ganda dihadapkan pada atasan yang tidak memahami kesulitan mereka dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, individu tersebut mungkin menggunakan gaya komunikasi yang lebih formal atau lebih jarang, untuk menjaga jarak dan melindungi batasan pribadi. Di sisi lain, mereka mungkin menggunakan gaya komunikasi yang lebih terbuka dan lebih personal dengan keluarga atau teman-teman dekat untuk mencari dukungan atau empati.

Teori Akomodasi Komunikasi juga menekankan bahwa penyesuaian ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga dapat melibatkan aspek nonverbal dari komunikasi, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara. Dalam konteks generasi sandwich, individu mungkin menyesuaikan bahasa tubuh mereka untuk menunjukkan perhatian dan empati terhadap orang tua, sambil mempertahankan postur tubuh yang lebih tegas atau penuh kontrol saat berinteraksi dengan anak-anak mereka atau rekan kerja.

Selain itu, teori ini juga mencatat bahwa penyesuaian gaya komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekspektasi yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang menghargai keluarga sebagai unit penting, individu dalam generasi sandwich mungkin merasa tekanan sosial untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan harapan untuk merawat orang tua dengan penuh perhatian dan pengorbanan. Demikian juga, dalam masyarakat yang menekankan nilai-nilai profesionalisme dan karir, mereka mungkin merasa perlu untuk menunjukkan komitmen terhadap pekerjaan mereka meskipun harus menyeimbangkan peran ganda mereka.

Selain itu, teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana individu dalam generasi sandwich dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam peran mereka dari waktu ke waktu. Misalnya, jika anak-anak mereka tumbuh dewasa dan mulai mandiri, peran mereka sebagai orang tua mungkin berubah, dan mereka mungkin perlu menyesuaikan kembali gaya komunikasi mereka dalam keluarga. Demikian pula, seiring berjalannya waktu, kebutuhan dan harapan orang tua yang mereka rawat juga dapat berubah, yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan kembali pendekatan komunikasi mereka.

Secara keseluruhan, Teori Akomodasi Komunikasi memberikan pemahaman yang berharga tentang bagaimana individu dalam generasi sandwich menavigasi peran-peran ganda mereka dalam komunikasi sehari-hari, serta bagaimana mereka berusaha untuk menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dengan orang tua dan anak-anak, serta memenuhi tuntutan sosial dan profesional yang ada.

### **2.2.2 Teori Identitas Sosial**

Turner & Tajfel

Teori identitas berfokus pada bagaimana individu membentuk, mempertahankan, dan mengubah identitas mereka dalam konteks sosial. Dalam konteks generasi sandwich, teori ini menggambarkan bagaimana peran ganda—sebagai anak yang merawat orang tua dan sebagai orang tua yang membesarkan anak-anak—dapat mempengaruhi identitas individu dan cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Teori ini berfokus pada dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi identitas seseorang, serta cara individu memandang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan peran-peran yang mereka jalani dalam kehidupan keluarga dan sosial.

Dalam konteks generasi sandwich, individu sering kali terjebak dalam peran ganda yang dapat menciptakan ketegangan dalam identitas diri mereka. Identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial, dan ketika seseorang merasa bahwa mereka harus menjalankan peran sebagai anak yang merawat orang tua sekaligus sebagai orang tua yang membesarkan anak-anak, mereka sering kali menghadapi dilema antara peran yang satu dengan yang lainnya. Ketegangan ini bisa menyebabkan kebingungan

identitas, karena individu merasa tidak bisa memenuhi harapan dalam kedua peran tersebut dengan sepenuhnya.

Menurut Terry & Dozier (2020), identitas keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk komunikasi dan interaksi sosial seseorang. Individu yang berada dalam generasi sandwich sering kali merasakan bahwa identitas mereka diukur berdasarkan bagaimana mereka memenuhi harapan keluarga, baik sebagai anak maupun sebagai orang tua. Sebagai contoh, seseorang yang harus merawat orang tua yang sakit mungkin merasa bahwa identitas mereka diukur berdasarkan seberapa besar pengorbanan dan perhatian yang mereka berikan kepada orang tua tersebut, sementara mereka juga diharapkan untuk memberi perhatian penuh kepada anak-anak mereka.

Namun, identitas individu dalam generasi sandwich tidak hanya dipengaruhi oleh peran keluarga, tetapi juga oleh norma sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam beberapa budaya, peran orang tua yang merawat anak dianggap sebagai kewajiban yang tak terbantahkan, sementara dalam budaya lain, peran orang tua yang merawat orang tua bisa menjadi lebih dipahami sebagai tugas moral yang wajib dijalankan. Oleh karena itu, individu dalam generasi sandwich sering kali terjebak dalam konflik antara harapan keluarga, budaya, dan masyarakat yang mungkin sangat berbeda.

Koehn & Schill (2021) menjelaskan bahwa identitas seseorang bisa berubah tergantung pada konteks sosial dan peran yang mereka emban. Dalam konteks generasi sandwich, individu sering kali harus menyesuaikan identitas mereka dari waktu ke waktu, tergantung pada apakah mereka lebih sering berada dalam peran sebagai anak atau sebagai orang tua. Ketegangan antara kedua peran ini bisa membuat individu merasa kesulitan untuk mempertahankan identitas diri yang autentik.

Misalnya, seorang individu yang lebih sering berada dalam peran sebagai anak yang merawat orang tua mungkin merasa kehilangan identitas sebagai orang tua yang bisa membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Sebaliknya, ketika individu lebih terfokus pada peran mereka sebagai orang tua, mereka mungkin merasa bahwa mereka mengabaikan kewajiban mereka sebagai anak. Konflik-konflik identitas semacam ini bisa menciptakan stres emosional dan kebingungan internal, yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

Wahl & Lang (2022) menyatakan bahwa identitas yang terbentuk dalam keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam bagaimana individu menghadap berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Identitas ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antargenerasi, tetapi juga berperan dalam cara individu mengatasi tantangan kehidupan pribadi dan profesional mereka. Dalam konteks generasi sandwich, individu sering kali harus mencari cara untuk mengintegrasikan peran mereka dalam keluarga dengan kebutuhan pribadi dan profesional mereka, yang dapat menciptakan kebingungan identitas.

Penting untuk dicatat bahwa identitas dalam keluarga tidak selalu tetap dan bisa berubah seiring berjalannya waktu. Identitas individu dalam generasi sandwich dapat berkembang melalui pengalaman mereka dalam merawat orang tua dan membesarkan anak-anak. Namun, peran yang diambil dalam setiap fase kehidupan juga dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, teori identitas dalam konteks generasi sandwich memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana peran ganda yang dijalani oleh individu dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka, serta bagaimana mereka mengelola konflik identitas yang muncul dalam hubungan sosial dan keluarga.

### 2.2.3 Teori Konstruksi Realitas

Teori Konstruksi Realitas berfokus pada bagaimana individu dan kelompok membentuk realitas sosial mereka melalui interaksi komunikatif. Dalam konteks generasi sandwich, di mana individu berada dalam posisi untuk merawat orang tua sambil membesarkan anak-anak mereka, teori ini menawarkan wawasan tentang bagaimana konstruksi realitas sosial ini terbentuk dan bagaimana individu mengelola ketegangan yang muncul akibat peran ganda yang mereka jalani.

Teori ini berpendapat bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau tetap, melainkan dibangun dan dikonstruksi melalui komunikasi. Hal ini berarti bahwa individu tidak hanya menerima peran yang diberikan oleh masyarakat, tetapi juga aktif dalam menciptakan dan mendefinisikan peran mereka sendiri melalui dialog dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks generasi sandwich, individu terlibat dalam proses konstruksi realitas ini, mengartikulasikan pengalaman mereka tentang peran sebagai anak yang merawat orang tua dan sebagai orang tua yang membesarkan anak-anak mereka.

Kusumasari & Pratama (2019) menjelaskan bahwa individu dalam generasi sandwich sering kali harus menyesuaikan pandangan mereka tentang keluarga dan pekerjaan berdasarkan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam banyak budaya, ada ekspektasi kuat terhadap individu untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Namun, ekspektasi ini sering kali bertentangan dengan tuntutan pekerjaan atau kehidupan pribadi yang juga membutuhkan perhatian. Realitas ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat. Konstruksi realitas ini dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan dalam struktur keluarga dan dinamika sosial yang ada.

Sebagai contoh, dalam beberapa masyarakat, peran merawat orang tua dianggap sebagai kewajiban moral dan sosial yang tidak bisa ditawar. Namun, dalam masyarakat lain, individu mungkin merasa adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka terlebih dahulu, mengingat pentingnya pekerjaan dan karir. Konflik-konflik seperti ini menciptakan ketegangan dalam cara individu memandang realitas sosial mereka, dan sering kali individu harus bernegosiasi antara ekspektasi sosial tentang peran keluarga dan pekerjaan mereka.

Gergen & McNamee (2020) berpendapat bahwa realitas sosial dapat dimanipulasi melalui komunikasi. Dalam konteks generasi sandwich, individu sering kali terlibat dalam negosiasi internal dan eksternal mengenai bagaimana mereka memandang peran mereka. Misalnya, seorang individu yang harus membagi waktu antara merawat orang tua dan anak-anak mereka mungkin merasa harus membuat batasan-batasan tertentu untuk menjaga keseimbangan. Mereka mungkin berbicara dengan rekan kerja, keluarga, atau teman-teman untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang mereka hadapi. Melalui komunikasi ini, mereka tidak hanya membentuk realitas sosial mereka, tetapi juga mengelola ekspektasi orang lain terhadap peran mereka.

Teori ini juga menggarisbawahi pentingnya konstruksi realitas dalam membentuk persepsi individu tentang kehidupan mereka. Realitas sosial yang dibentuk melalui komunikasi ini bisa memengaruhi cara individu dalam menghadapi stres, kebingungan, dan ketegangan yang muncul dari peran ganda yang mereka jalani. Sebagai contoh, individu dalam generasi sandwich mungkin merasa bahwa mereka dihadapkan pada realitas sosial yang penuh dengan tuntutan yang bertentangan, yang

dapat menimbulkan kecemasan atau perasaan tidak mampu memenuhi harapan. Namun, dengan mengubah cara mereka berkomunikasi atau berbicara tentang situasi mereka, individu ini dapat membentuk realitas yang lebih realistis dan dapat diterima oleh diri mereka sendiri dan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Janssen & van der Meijden (2021) menunjukkan bahwa identitas keluarga dalam masyarakat kontemporer lebih sering dipengaruhi oleh komunikasi antara anggota keluarga yang berusaha mendefinisikan ulang peran dan kewajiban mereka dalam keluarga. Dalam keluarga generasi sandwich, anggota keluarga yang lebih muda mungkin harus berbicara secara terbuka tentang harapan dan batasan mereka terkait peran yang mereka jalani. Dengan cara ini, konstruksi realitas dalam keluarga menjadi suatu proses kolaboratif yang melibatkan berbagai anggota keluarga dalam mendefinisikan dan menyesuaikan peran mereka.

Pada akhirnya, teori konstruksi realitas menunjukkan bahwa individu yang berada dalam generasi sandwich tidak hanya mengalami realitas sosial yang terbentuk oleh ekspektasi eksternal, tetapi juga aktif berperan dalam menciptakan dan mengubah realitas tersebut melalui komunikasi. Dengan memahami proses ini, individu dapat lebih mudah mengelola ketegangan antara peran mereka sebagai anak dan orang tua serta mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menjaga keseimbangan dalam hidup mereka.

#### **2.2.4 Teori Peran**

Teori peran (Role Theory) mempelajari bagaimana individu berperilaku sesuai dengan peran yang mereka jalani dalam struktur sosial. Peran ini sering kali dibentuk oleh harapan dan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks generasi sandwich, individu menjalani peran ganda sebagai anak yang merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan sebagai orang tua yang merawat anak-anak mereka. Konflik peran yang muncul dari dua peran ini menjadi fokus utama dalam teori peran, yang dapat menciptakan ketegangan dan stres.

Cohen & Spector (2022) menjelaskan bahwa individu dalam peran ganda sering kali mengalami konflik peran, yaitu ketegangan yang muncul karena perbedaan antara harapan yang terkait dengan satu peran dan peran lainnya. Sebagai contoh, seorang individu dalam generasi sandwich mungkin merasa terjebak antara kebutuhan untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan kewajiban untuk membesarkan anak-anak mereka. Ketegangan ini muncul karena kedua peran tersebut memiliki tuntutan yang tidak selalu dapat dipenuhi secara bersamaan.

Konflik peran dalam generasi sandwich ini sering kali terjadi dalam bentuk konflik peran antarperan dan konflik peran dalam peran. Konflik peran antarperan terjadi ketika tuntutan dari dua peran yang berbeda saling bertentangan. Misalnya, seorang individu mungkin diharapkan untuk hadir secara fisik dan emosional untuk orang tua mereka yang sakit, sementara di saat yang sama mereka harus memenuhi kewajiban sebagai orang tua yang membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Konflik ini bisa menyebabkan perasaan bersalah atau ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi yang ada.

Selain itu, konflik peran dalam peran terjadi ketika individu merasa tidak dapat memenuhi harapan dalam peran tertentu. Sebagai contoh, individu dalam generasi sandwich mungkin merasa bahwa mereka tidak bisa menjadi orang tua yang baik karena mereka terlalu fokus merawat orang tua mereka, atau sebaliknya, mereka merasa tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada orang tua mereka karena

mereka harus memenuhi kewajiban sebagai orang tua. Konflik semacam ini dapat menyebabkan ketegangan emosional yang tinggi dan mengarah pada stres.

Kasperson & Turner (2023) menekankan bahwa individu dalam peran ganda sering kali harus menyesuaikan diri dengan tuntutan yang datang dari berbagai peran mereka. Proses penyesuaian ini bisa melibatkan perubahan dalam cara individu mengelola waktu, energi, dan perhatian mereka. Misalnya, mereka mungkin merasa perlu untuk lebih sering berbicara dengan anggota keluarga atau rekan kerja untuk menjelaskan keterbatasan mereka, atau mungkin perlu untuk berkompromi dengan diri mereka sendiri dalam hal prioritas antara pekerjaan dan keluarga.

Peran dalam keluarga dan pekerjaan bisa saling berbenturan, seperti yang dijelaskan oleh Schultz & Adams (2021). Ketika individu dalam generasi sandwich merasa bahwa peran keluarga mereka tidak dapat dipenuhi tanpa mengorbankan pekerjaan, atau sebaliknya, mereka merasa pekerjaan mereka menghalangi mereka untuk menjalani peran yang diinginkan dalam keluarga, individu tersebut harus menciptakan keseimbangan antara keduanya. Hal ini sering kali melibatkan kompromi dan penyesuaian yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional individu tersebut.

Secara keseluruhan, teori peran memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana individu dalam generasi sandwich menavigasi konflik yang muncul dari peran ganda mereka. Dengan memahami dinamika peran ini, individu dapat lebih efektif mengelola ekspektasi sosial dan keluarga serta mencari cara untuk menjaga keseimbangan dalam hidup mereka.

### **2.2.5 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merujuk pada pertukaran pesan antara dua atau lebih individu yang memiliki tujuan tertentu, baik dalam konteks keluarga, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Dalam konteks generasi sandwich, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membantu individu mengelola peran ganda mereka. Melalui komunikasi yang efektif, individu dapat membangun pemahaman, mencari dukungan, dan menciptakan keseimbangan antara peran keluarga dan pekerjaan.

Harvey & Burch (2022) menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai alat untuk membangun pemahaman tentang peran masing-masing anggota keluarga, terutama ketika individu berada dalam generasi sandwich dan menghadapi tekanan untuk memenuhi kebutuhan finansial dan emosional dari kedua generasi. Komunikasi yang terbuka dan jelas antara anggota keluarga memungkinkan individu untuk berbicara tentang batasan, harapan, dan kebutuhan mereka. Ini sangat penting karena tanpa komunikasi yang efektif, kesalahpahaman dan ketegangan dapat muncul, terutama ketika individu merasa tertekan untuk memenuhi harapan dari dua peran yang berbeda.

Collins & Hoover (2023) menekankan bahwa komunikasi interpersonal dalam konteks generasi sandwich harus bersifat adaptif dan fleksibel. Individu dalam generasi sandwich sering kali perlu menyesuaikan cara mereka berkomunikasi tergantung pada peran yang sedang mereka jalani. Ketika berkomunikasi dengan orang tua, individu mungkin perlu menggunakan gaya bicara yang lebih penuh perhatian dan empatik, sementara ketika berbicara dengan anak-anak mereka, gaya komunikasi mereka bisa lebih otoritatif atau mendidik.

Harrison & Kent (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara anggota keluarga dan tempat kerja dapat membantu individu dalam generasi sandwich untuk mengelola peran mereka secara lebih baik. Komunikasi yang terbuka dengan atasan atau rekan kerja memungkinkan individu untuk menjelaskan tantangan yang mereka hadapi dalam menyeimbangkan pekerjaan dan peran keluarga mereka. Dengan adanya pemahaman dari pihak lain, individu dalam generasi sandwich bisa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal sangat penting dalam membantu individu dalam generasi sandwich untuk mengelola peran ganda mereka. Komunikasi yang efektif dapat membantu individu menciptakan pemahaman yang lebih baik, mengurangi stres, dan menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus intrinsik dengan pendekatan fenomenologi kualitatif. Studi kasus intrinsik dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman unik yang dialami oleh satu subjek, yakni Kiesha Alvaro, sebagai representasi dari generasi sandwich di kalangan artis muda. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman hidup subjek berdasarkan perspektifnya sendiri, khususnya terkait strategi komunikasi dan identitas keluarga yang ia pertahankan di tengah tekanan sosial dan profesional.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut narasi yang muncul selama wawancara, dengan tetap menjaga kerangka pertanyaan yang telah disiapkan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap media dan dokumentasi publik yang berkaitan dengan subjek penelitian guna memperkuat data dan memberikan konteks tambahan.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan membaca transkrip wawancara secara berulang, menandai kutipan penting, membuat kode (*coding*), dan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama yang relevan. Teknik ini dilakukan secara sistematis untuk menjaga konsistensi dan kedalaman interpretasi. Peneliti menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) secara manual guna mengidentifikasi pola komunikasi, tantangan peran ganda, serta strategi yang digunakan oleh subjek dalam mempertahankan identitas keluarga.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara utama dengan wawancara pendukung dan data dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking*, yakni mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan utama guna memastikan akurasi dan kesesuaian makna yang ditangkap.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kategorisasi Sosial pada Generasi Sandwich**

Kiesha Alvaro dalam wawancara menyatakan dirinya tidak pernah merasa terjebak atau terkekang oleh kategori sosial seperti "generasi sandwich" meskipun perannya di dalam keluarga sangat relevan dengan definisi tersebut. Ia menolak identifikasi berdasarkan label sosial dan memilih untuk melihat dirinya sebagai pribadi yang menjalani hidup berdasarkan proses dan keadaan yang ia hadapi. Pernyataannya, "Saya gak pernah merasa diri saya orang yang susah, orang yang sulit, orang yang terjebak, jadi ya biasa aja gitu. Gak punya definisi-definisi semacam itu," mencerminkan resistensi terhadap kategorisasi sosial yang stereotipikal (Wawancara dengan Kiesha, 8 Mei 2025).

Namun secara faktual, tanggung jawab yang diemban Kiesha sesuai dengan karakteristik generasi sandwich sebagaimana dijelaskan oleh Roth et al. (2018), yaitu individu yang harus menanggung beban dua generasi secara bersamaan. Dalam hal ini, Kiesha menanggung kebutuhan ibu dan adik-adiknya, termasuk pengambilan keputusan dan penyediaan kebutuhan finansial.

Farid Riawan, sahabat dekat Kiesha, memperkuat pengamatan tersebut. Ia menyatakan bahwa Kiesha merupakan orang yang sangat berdedikasi dan tidak pernah setengah hati dalam mengambil peran di keluarganya. "*Dia itu semacam pegaga ritme dalam rumahnya. Semua yang berhubungan sama keputusan besar selalu balik ke dia,*" ungkap Farid (Wawancara dengan Farid, 20 Mei 2025).

Dari perspektif penggemar, Nadiva Raia menilai Kiesha sebagai sosok yang dewasa melebihi usianya. Ia mengatakan, "*Keliatan banget kalau dia yang pegang semua. Walau usianya muda, cara dia ngejaga dan ngatur keluarganya kelihatan banget dewasa. Kita yang nonton dari luar aja bisa lihat itu*" (Wawancara dengan Nadiva, 21 Mei 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Kiesha menolak label, masyarakat dan orang-orang terdekatnya tetap mengidentifikasinya sebagai individu yang berada dalam posisi sandwich. Dalam kerangka teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1986), ini menunjukkan adanya gap antara identifikasi internal dan atribusi eksternal, di mana individu tidak selalu mendefinisikan dirinya sesuai dengan kategori yang diberikan oleh masyarakat, namun tetap tidak dapat menghindari persepsi yang melekat dari luar.

Dalam konteks ini, Kiesha menjalani penyesuaian sosial yang kompleks, dengan tetap menegosiasikan identitasnya di tengah ekspektasi publik dan tekanan peran ganda dalam keluarga. Hal ini menunjukkan dinamika yang khas dari generasi sandwich dalam lingkungan profesi yang penuh sorotan seperti industri hiburan.

### **Identifikasi Sosial pada Generasi Sandwich**

Kiesha Alvaro menunjukkan identifikasi sosial yang kuat terhadap perannya dalam keluarga. Ia menempatkan identitasnya sebagai anak dan saudara sebagai prioritas utama dibandingkan identitasnya sebagai publik figur. Dalam wawancara, Kiesha menyatakan bahwa jika suatu saat ibunya membutuhkan dirinya secara penuh, ia siap meninggalkan dunia hiburan yang telah membesarkan namanya demi mendampingi sang ibu. "*Kalau suatu saat nanti mama minta waktu, dan aku satu-*

*satunya harapan dia, ya mau gak mau aku stop,”* ungkapnya (Wawancara dengan Kiesha, 8 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial Kiesha dibentuk bukan berdasarkan popularitas, tetapi melalui relasi dan tanggung jawab terhadap keluarganya. Dalam kerangka Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1986), hal ini mengindikasikan bahwa identitas kelompok (keluarga) mendominasi identitas personal dan profesional Kiesha. Ia memilih untuk menampilkan sisi humanisnya, ketimbang memproyeksikan citra selebritas secara berlebihan.

Farid menjelaskan bahwa Kiesha sering mengorbankan waktu bersantai atau bersosialisasi karena harus memprioritaskan kebutuhan rumah. Ia mengatakan, *“Kadang aku sendiri yang ngajak dia keluar buat refreshing, tapi dia bilang nggak bisa karena harus nemenin mama atau anter adik les. Dia betul-betul hadir sebagai anak di rumah”* (Wawancara dengan Farid, 20 Mei 2025).

Sementara itu, Nadiva melihat bahwa Kiesha tidak mengejar popularitas melalui citra keluarga ideal yang sering ditampilkan selebritas lain di media sosial. *“Dia tuh nggak pamer keluarga di Instagram. Tapi justru karena itu, aku makin respek karena dia kayak tulus banget hubungannya sama keluarganya,”* tutur Nadiva (Wawancara dengan Nadiva, 21 Mei 2025).

Identifikasi ini semakin diperkuat dengan prinsip Kiesha yang menolak membuat akun media sosial alternatif (second account), karena menurutnya kehidupan pribadi tidak perlu ditampilkan untuk validasi publik. Ia mengutip kata-kata Ali bin Abi Thalib tentang cinta dan kebencian sebagai dasar sikapnya dalam menjaga keaslian identitas. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa identifikasi sosial Kiesha sangat terpusat pada keluarga sebagai basis moral dan nilai dalam kehidupannya.

### **Perbandingan Sosial**

Dalam menjawab pertanyaan tentang perbandingan sosial, Kiesha secara tegas menyatakan bahwa ia tidak pernah merasa iri atau terbebani oleh keberhasilan orang lain, termasuk sesama artis. Ia menyatakan bahwa, *“Aku percaya apapun yang Tuhan kasih sejauh ini ya memang aku pantasnya dapatnya segitu sudah.”* (Wawancara dengan Kiesha, 8 Mei 2025). Sikap ini mencerminkan tingkat resiliensi yang tinggi terhadap tekanan eksternal.

Menurut teori Festinger tentang perbandingan sosial, individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Namun, dalam kasus Kiesha, perbandingan sosial tidak mempengaruhi harga dirinya. Ia menunjukkan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan tidak harus diukur dengan standar publik, tetapi dengan nilai-nilai internal dan kenyamanan diri.

Farid mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa Kiesha cenderung cuek terhadap tren di media sosial yang menunjukkan kemewahan hidup artis lain. *“Dia tuh gak ngikutin tren flexing-flexing gitu. Bagi dia, yang penting keluarga cukup dan bahagia.”*

Nadiva juga melihat bahwa Kiesha adalah pribadi yang otentik dan tidak hidup dalam tekanan untuk menjadi seperti orang lain. Menurutnya, *"Justru karena dia beda sendiri, gak ikut-ikutan, jadi kelihatan keren dan dewasa."*

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Kiesha berhasil melindungi dirinya dari dampak negatif perbandingan sosial, sesuatu yang sangat krusial dalam menjaga kesehatan mental generasi sandwich.

### **Pengaruh Persepsi Publik terhadap Perilaku**

Sebagai publik figur, Kiesha menyadari bahwa segala tindak-tanduknya diperhatikan masyarakat. Namun, ia tidak serta-merta menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya. Ia menyatakan bahwa selama ia tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum atau norma berat, ia merasa tidak perlu membentuk citra yang sempurna di depan publik. *"Aku tetap merokok, nongkrong sampai pagi kalau capek. Tapi ya, itu gak merugikan keluarga,"* ungkapnya (Wawancara dengan Kiesha, 8 Mei 2025).

Farid menjelaskan bahwa Kiesha memang sangat selektif dalam menanggapi opini publik. Ia menyadari tekanan itu ada, tetapi tidak membuatnya kehilangan jati diri. *"Dia tetap Kiesha, bukan orang yang dibentuk oleh komentar orang."*

Dari sisi penggemar, Nadiva justru merasa lebih terhubung dengan Kiesha karena ia terlihat sebagai manusia biasa. *"Dia bukan seleb yang palsu, yang selalu kelihatan sempurna. Justru itu yang bikin dia relatable."*

Teori Dramaturgi dari Erving Goffman relevan dalam konteks ini, di mana Kiesha mengatur impresi di panggung depan (publik) dan panggung belakang (privat) tanpa menciptakan disonansi yang tajam. Ia tetap menjadi diri sendiri, sambil menjaga nama baik keluarga dengan tidak melakukan hal-hal yang memicu polemik.

### **Motivasi Mempertahankan Citra Diri Keluarga**

Motivasi utama Kiesha dalam menjaga citra keluarganya adalah rasa tanggung jawab yang tinggi. Ia menyadari bahwa apapun yang terjadi pada dirinya akan mencerminkan keluarganya. Ia mengatakan, *"Yang pertama nolongin itu adalah perstinya Mama ku dan juga Adik-adik ku."* (Wawancara dengan Kiesha, 8 Mei 2025).

Kiesha mengakui bahwa ia seringkali mengorbankan kepentingan pribadinya demi keluarga. Hal ini menjadi refleksi dari nilai budaya Indonesia yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan keluarga. Dalam seminggu, ia mengaku setidaknya satu kali menunda aktivitas pribadinya demi merespons kebutuhan keluarga.

Farid menyatakan bahwa Kiesha melihat dirinya sebagai penyeimbang antara dua generasi: ibunya yang mewakili generasi sebelumnya dan adik-adiknya yang masih dalam masa pertumbuhan. *"Dia sadar betul kalau dia itu jembatan di keluarganya,"* kata Farid.

Nadiva melihat bahwa kedewasaan dan kesadaran diri Kiesha dalam menjaga keharmonisan keluarga membuatnya menjadi figur inspiratif. Ia mengatakan, "*Banyak artis muda yang sibuk cari tenar, tapi Kak Kiesha beda. Dia tahu prioritasnya.*"

Dengan demikian, motivasi mempertahankan citra diri keluarga tidak datang dari kebutuhan untuk pencitraan di mata publik, tetapi dari komitmen pribadi terhadap keluarga sebagai pusat kehidupan.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi sandwich di kalangan artis muda, dalam hal ini Kiesha Alvaro, membangun dan mempertahankan identitas keluarga di tengah tekanan publik dan profesional. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif Kiesha dalam menjalani peran ganda sebagai figur publik sekaligus tulang punggung keluarga. Pendekatan ini juga menggunakan kerangka teori akomodasi komunikasi (Giles, 2016), teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1986), teori konstruksi realitas (Berger & Luckmann, 1966), serta teori peran (Goffman, 1959) untuk memahami dinamika komunikasi dan pembentukan identitas yang dialami oleh subjek.

Penelitian menemukan bahwa pengalaman Kiesha sangat relevan dengan definisi generasi sandwich yang pertama kali dikemukakan oleh Miller (1981), yaitu individu yang terjepit di antara dua generasi yang harus didukung—orang tua dan anak-anak. Meskipun Kiesha menolak secara eksplisit dikategorikan dalam label tersebut, kenyataan peran dan tanggung jawab yang diembannya memperlihatkan kesesuaian dengan karakteristik generasi sandwich.

Secara komunikatif, Kiesha menerapkan strategi komunikasi yang adaptif dan kompleks. Dalam hubungan keluarga, ia menunjukkan konvergensi dengan menyesuaikan gaya komunikasi yang lebih suportif dan empatik, khususnya kepada ibu dan adik-adiknya. Di sisi lain, ketika berada di ranah publik atau profesional, ia menunjukkan divergensi dengan menjaga batas antara identitas publik dan privat, suatu strategi yang dijelaskan oleh Giles (2016) sebagai bentuk adaptasi sosial untuk menjaga kestabilan identitas dan batas peran sosial.

Identitas sosial Kiesha sebagai anak sulung yang bertanggung jawab atas keluarganya juga terbentuk dan diperkuat melalui peran simbolik yang dijalani di hadapan publik. Dalam kerangka teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1986), peran tersebut memperlihatkan bagaimana identitas diri tidak hanya dibentuk melalui relasi interpersonal, tetapi juga melalui afiliasi kelompok dan ekspektasi sosial yang menyertainya. Kiesha menjadi simbol harapan, kekuatan, dan pengorbanan yang diasosiasikan dengan peran generasi sandwich di tengah masyarakat patriarkal Indonesia.

Lebih jauh, teori konstruksi realitas (Berger & Luckmann, 1966) menjelaskan bagaimana Kiesha membangun narasi sosial tentang dirinya. Ia menampilkan keseimbangan antara nilai tradisional keluarga dan tuntutan modern sebagai selebritas. Melalui media sosial, wawancara, dan karya seni, ia tidak hanya mengungkapkan tekanan yang dialaminya, tetapi juga membentuk realitas baru tentang bagaimana peran ganda bisa dijalankan dengan integritas dan resiliensi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa generasi sandwich di kalangan artis menghadapi tekanan psikososial yang lebih besar dibanding masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi publik terhadap profesionalisme dan performa yang konsisten, serta sorotan media yang tidak memberi ruang untuk kerentanan. Namun, penelitian juga membuktikan bahwa figur publik seperti Kiesha memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi koping komunikasi yang efektif, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas keluarga sekaligus memenuhi tuntutan profesional.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman fenomena generasi sandwich dalam konteks yang belum banyak diteliti, yaitu dunia hiburan. Selain memperluas penerapan teori komunikasi interpersonal dan identitas sosial, studi ini juga membuka ruang dialog baru mengenai peran generasi muda dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai keluarga di tengah transformasi sosial dan ekonomi yang cepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Sosial: Generasi Sandwich di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Clara, Evy dan Ajeng Agrita D. W. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Kepenerawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: Rajawali.
- Fauziah, N. (2023). *The Role of Support Networks in Managing Sandwich Generation Challenges*. *Journal of Family Studies*, 12(3), 45-60.
- Giles, H. (2016). *Communication Accommodation Theory*. Cambridge University Press.
- Handayani, R. (2022). *The Role of Digital Communication in Maintaining Family Identity Among the Sandwich Generation*. *Journal of Digital Society*, 8(2), 67-80.
- Haryanto, T. (2021). *Economic Burden of Sandwich Generation in Urban Areas*. *Indonesian Journal of Economics*, 15(4), 110-130.
- Holmes, S., & Redmond, S. (2014). *Stardom and Celebrity: A Reader*. SAGE Publications.
- Katadata Insight Center. (2023). *The Burden of Sandwich Generation in Metropolitan Areas*. Jakarta: Katadata.
- Media Indonesia. (2023). *Kiesha Alvaro's Story: Balancing Career and Family Responsibilities*. Media Indonesia.
- Pew Research Center. (2019). *The Rising Impact of the Sandwich Generation*. Washington, DC: Pew Research.

- Prasetya, A., & Nurhidayati, E. (2022). *Dinamika Sosial Ekonomi Artis Muda dalam Menopang Keluarga*. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 10(2), 45-58.
- Pratama, A. (2023). *Challenges of Celebrities as Sandwich Generation*. *Indonesian Journal of Entertainment Studies*, 10(2), 75-90.
- Priyandoko, A. N., & Raimasari, D. (2023). *Resiliensi pada Perempuan Sandwich Generation*. *Resilience in Women of Sandwich Generation*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 125-142.
- Roth, D. L., Fredman, L., & Haley, W. E. (2018). *The Gerontologist*, 58(3), 488-496.
- Schumacher, L. a P., MacNeil, R., Mobily, K., Teague, M., & Butcher, H. (2012). *The Leisure Journey for Sandwich Generation Caregivers*. *Therapeutic Recreation Journal*, 46, 42-59.
- Sugiharto, P. (2023). *Balancing Work and Family in the Sandwich Generation*. *Indonesian Journal of Work-Life Balance*, 14(3), 45-65.
- Superwiratni. (2018). *Pengaruh Celebrity Endorsement Terhadap Keputusan Menginap Di Cottage Daerah Jannah*. *The Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, Vol. 8, No. 2.
- Wahyono, H. (2013). *Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Pemanfaatan Selebriti sebagai Endorser Produk*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Yeyeng, A. T., & Izzah, N. (2023). *Fenomena Sandwich Generation pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer*. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 4(2), 302-321.
- Giles, H., & Coupland, N. (1991). *Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Gallois, C., Ogray, T., & Giles, H. (2005). "Communication Accommodation Theory: A Look Back and a Look Ahead." In Gudykunst, W. B. (Ed.), *Theorizing about Intercultural Communication* (pp. 121-148). Sage Publications.
- Bourhis, R. Y., Giles, H., & Leyens, J. P. (2006). "The Language of Intergroup Communication." In *Intergroup Communication* (pp. 25-56). Sage Publications.
- Putri, P. A., & Prasetyo, A. (2024). *Makna Generasi Sandwich Pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1344-1351.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing paradigms in qualitative research*. In N. K.

Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105–117). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.

Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The social identity theory of intergroup behavior*. In S. Worchel & L. W. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7–24). Chicago: Nelson-Hall.

